

BENCANA ALAM DI KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT DALAM TINJAUAN SEJARAH LISAN

Basuki Wibowo¹, Muhammad Sadikin²

^{1, 2}Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Pontianak

Email: basuki.khatulistiwa23@gmail.com

Abstrak

Bencana alam di Kabupaten Ketapang merupakan bencana tahunan. Banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan terjadi sejak pemerintah masa Orde baru Mengeluarkan Kebijakan Hutan Tanam Industri. Tanda tanda datangnya bencana bisa di ketahui apabila masyarakat memahami siklus sejarah yang ada di sekitar kita. Tulisan sejarah tentang bencana alam di Kabupaten Ketapang masih sangat sedikit karena pada masa sebelum reformasi pemberitaan tentang bencana di Kalimantan sangat sedikit. Ingatan masyarakat yang masih tinggi menjadikan sejarah bencana bisa tetap di teliti dengan pendekatan sejarah lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bencana alam yang terjadi di Kabupaten Ketapang antara tahun 1980 sampai 2018. Penelitian ini menggunakan metode historis. Sumber data yang di gunakan adalah informan, tempat dan peristiwa. FGD (Focused Group Discussion) banyak dilakukan dalam penelitian ini. Bencana alam yang terjadi di Kabupaten Ketapang dari tahun 1980 sampai 2018 di sebabkan oleh ulah manusia yang kurang arif dalam memanfaatkan hutan. Kebakaran hutan, kabut asap dan banjir terjadi setelah pemerintah mengeluarkan undang undang tentang pengelolaan hutan baik hak guna usaha maupun hutan tanam industri.

Kata kunci: bencana alam; sejarah lisan; pengelolaan hutan;

Abstract

Natural disasters in Ketapang Regency are annual disasters. Floods, droughts and forest fires have occurred since the New Order government issued the Industrial Plantation Forest Policy. Signs of the coming of disaster can be known if people understand the historical cycle that is around us. Historical writing about natural disasters in Ketapang Regency is still very little because in the period before the reform of reporting on disasters in Kalimantan was very little.

Community memory is still high, making the history of disasters can remain scrutinized with oral historical approaches. This study aims to determine and describe how natural disasters that occurred in Ketapang District between 1980 and 2018. This research uses the historical method. Data sources used are informants, places and events. FGD (Focused Group Discussion) is mostly done in this research. Natural disasters that occurred in Ketapang District from 1980 to 2018 were caused by human actions that were not wise in utilizing forests. Forest fires, smog and floods occurred after the government passed a law on forest management both the right to cultivate and industrial plantations.

Keywords: natural disasters; oral history; forest management;

PENDAHULUAN

Sejarah bencana alam selama ini belum menjadi pusat kajian sejarah di masyarakat Indonesia. Kajian sejarah selama ini lebih banyak pada politik,

kolonialisme dan budaya. Belum banyaknya penelitian sejarah tentang bencana alam membuat dokumen-dokumen sejarah bencana sulit di temukan. Kabupaten Ketapang sering mengalami bencana tahunan seperti banjir, kebakaran hutan lahan dan kekeringan. Banyaknya bencana alam tidak menjamin data-data ataupun dokumen sejarah kebencanaan banyak.

Bencana alam yang terjadi di kabupaten Ketapang sudah sering dan bersifat tahunan. Banjir dan kebakaran hutan merupakan bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten Ketapang. Bencana pada masyarakat Ketapang pada zaman dahulu biasanya bersifat bencana yang kecil. Hama tanaman, sakit aneh merupakan bencana yang sangat menakutkan bagi masyarakat yang mendiami wilayah Ketapang terutama yang bekerja sebagai peladang. Masyarakat Ketapang baik itu suku Dayak maupun Melayu menganggap bencana sebagai teguran dari sang pencipta. Masyarakat Melayu menganggap bencana sebagai takdir dari Allah SWT. Bagi masyarakat Dayak melihat bencana sebagai sebuah teguran dari sang *duwata* karena masyarakat lupa adat. Misalnya datangnya hama pada musim tanam di lihat masyarakat sebagai teguran kalau si peladang ada yang kurang atau lupa dalam melakukan ritual terkait adat pada saat membuka lahan. Selain sebagai teguran, wabah penyakit/bencana juga merupakan reaksi alam. Masyarakat Dayak beranggapan bahwa alam marah karena ulah manusia yang merusak hutan, tidak adil pada lingkungan dan adanya ketidak patuhan pada adat istiadat.

Bencana alam kebakaran hutan dan banjir baru melanda masyarakat di Kabupaten Ketapang tahun 1980an. Kebijakan pemerintah Orde Baru dalam mengeluarkan Undang-Undang pengelolaan berupa hutan tanam industri dan hak pengelolaan hutan menjadi salah satu pemicu adanya bencana alam. Penebangan pohon secara besar-besaran merupakan konsekuensi adanya HTI. Masyarakat adat baik Melayu maupun Dayak tidak banyak di libatkan, bahkan mereka menentang adanya HTI. Konflik masyarakat adat dengan perusahaan sudah sering terjadi dan hampir terjadi di semua wilayah di Kabupaten Ketapang. Konflik masyarakat dan perusahaan baik perusahaan pengolahan kayu, perkebunan sawit maupun perusahaan tambang terjadi dalam rentang antara tahun 1990an. Adanya

pengakuan tanah adat sebagai tanah milik negara dalam bentuk pembuatan patok dan plang merupakan penghinaan secara adat.

Sedikitnya data tertulis tentang sejarah bencana alam di Kabupaten Ketapang menjadikan penelitian tentang bencana alam menjadi penting. Pendekatan sejarah lisan di gunakan dalam penelitian ini karena minimnya sumber tertulis, tetapi ingatan masyarakat akan bencana alam masih kuat. Beberapa ahli mendefinisikan sejarah lisan sebagai sebuah metode untuk menggali pengalaman orang biasa mengatasi keterbatasan dokumen dokumen tertulis yang tidak banyak dan tidak lengkap (Erman, 2011:8). Sejarah lisan memberi pandangan baru tentang peristiwa sejarah yang selama ini belum terdokumentasikan, hal ini di sebabkan informan sejarah lisan bisa dari golongan masyarakat biasa dan bukan golongan elit yang selama ini mendapat panggung dalam kajian sejarah (Saad, 2012:66). Dalam konsep sejarah lisan semakin dekat periodisasi penelitian maka akan semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan data yang akurat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan sejarah lisan untuk mengetahui bagaimana bencana alam yang terjadi di Kabupaten Ketapang. Peristiwa yang ingin di amati adalah bencana alam yang terjadi di Kabupaten Ketapang dari tahun 1980 hingga 2018. Fokus penelitian adalah bencana alam yang di sebabkan karena campur tangan manusia. Sumber penelitian berupa wawancara dan FGD (Focused Group Discussion) dengan masyarakat terdampak bencana alam. Kumpulan sumber secara lisan (*heuristic*) dilanjutkan dengan melakukan kritik terhadap sumber kemudian dianalisis sehingga peneliti melakukan interpretasi terhadap kebencanaan di Kabupaten Ketapang. Data kemudian di sajikan dalam bentuk penyajian fakta fakta sesuai kaidah penelitian yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ketapang merupakan kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayahnya 31.588 km² atau sekitar 21,28 persennya luas total Kalimantan Barat yang sebesar 146.807 km². Kabupaten Ketapang berada pada posisi 0019' 26,51" Lintang Selatan (LS) sampai dengan 30 4'16,59" Lintang Selatan (LS) dan 1090 47'36,55" Bujur Timur (BT) sampai dengan 1110 21'37,36" Bujur Timur (BT), dan posisinya paling selatan di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Ketapang memiliki banyak hutan yang tersebar hampir di semua wilayah Kecamatannya. Masyarakat di Ketapang terdiri dari Dayak, Melayu, Jawa, sunda, Medan, Tionghua dan beberapa suku lainnya. Kabupaten Ketapang rawan bencana banjir, kebakaran hutan dan lahan.

Bencana alam yang terjadi di Kabupaten Ketapang belum banyak terdokumentasikan. Penelitian sejarah bencana alam di Kabupaten Ketapang menggunakan sejarah lisan sebagai metode untuk mencari data ataupun fakta fakta bencana alam yang terjadi dari tahun 1980. Di Indonesia kegiatan sejarah lisan sebagai penyediaan sumber dimulai oleh Arsip Nasional RI sejak 1973 (Erman, 2011:9). Sifatnya penelitian tentang bencana alam yang tergolong kontemporer memberikan kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Bencana alam di Kabupaten Ketapang bisa di mungkinkan akan terdokumentasikan secara lebih luas dan dalam lagi sifat kajiannya jika menggunakan metode sejarah lisan. Sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 2003: 29-30).

Kajian Bencana alam di Kabupaten Ketapang dengan menggunakan sejarah lisan karena berbagai macam pertimbangan. Kajian sejarah bencana alam ini akan membahas mengenai tempat, orang, peristiwa sejarah, kenangan langsung mengenai masa lampau, kisah dari saksi mata yang memiliki kenangan yang hidup akan bencana alam yang terjadi di wilayah tertentu yang secara administrative berada di Kabupaten Ketapang sepanjang hidupnya. Keunggulan sejarah lisan adalah mampu menangkap feeling, ekspresi, dan nuansa bahasa (dialek) yang tidak tertangkap dalam dokumentasi sejarah (Morrison, 2000: 4). Pendapat Marrison tentang sejarah lisan di perkuat oleh pendapat Thomson;

Sejarah lisan adalah tradisi nasional, yang umumnya tersebar dalam mulut semua orang, yang dikatakan dan diulangi setiap orang, petani, orang udik, orang tua, perempuan, bahkan kanak-kanak; yang dapat kau dengar ketika memasuki kedai minum desa di malam hari; yang dapat kau kumpulkan dan temukan pada pejalan kaki yang tengah berhenti, kau mulai bercakap-cakap dengannya tentang hujan, musim, kemudian tentang persediaan makanan, zaman-zaman para kaisar, zaman-zaman revolusi (Thompson, 2012: 25).

Sejarah bencana alam di kabupaten Ketapang masih sering di hubungkan dengan mitos mitos yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Sejarah lisan sering diparelkan dengan tradisi lisan, hal ini di sebabkan cerita cerita yang berkembang dalam masyarakat sering dihubungkan dengan eksistensi asal-muasal tempat, keberadaan tokoh dan sebuah peristiwa. Tradisi lisan bahkan dianggap oleh sebagian besar masyarakat Ketapang sebagai sejarah lisan. Keterulangan kesaksian peristiwa inilah yang menciptakan sebuah tradisi lisan (Endraswara, 2005: 4). Rekonstruksi masa terkait dengan bencana alam yang terjadi di Kabupaten dilakukan melalui sejarah lisan. Secara garis besar data lisan di pisahkan menjadi 3 bentuk, yaitu: kisah yang di alami, kisah yang di saksikan, dan kisah yang di ketahui (syukur, 2006:14). Bencana alam dengan rentang tahun 1980-2018 masih bisa menemukan orang orang yang mengalami kejadian bencana alam.

Penelitian tentang bencana alam di Kabupaten Ketapang juga menghimpun dongeng yang berkembang sebagai sumber pendamping. Tradisi lisan merupakan salah satu sumber sejarah hal ini disebabkan dalam dongeng, mitos, ataupun legenda merekam masa lampau manusia yang belum mengenal tulisan (Erman, 2011:8). Dongeng Patih Inte di percaya oleh masyarakat sebagai sumber yang valid mengenai asal usul sebuah danau di Kabupaten Ketapang. Danau Inte yang berada di Kabupaten Ketapang berdasarkan cerita yang berkembang turun temurun timbul karena ulah manusia yang mengganggu mahluk lain sehingga muncul bencana banjir bandang yang akhirnya air menggenangi desa dan muncullah sebuah danau. Dongeng Patih Inte mirip dengan cerita rakyat dari Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah tentang Baru Klinting yang merupakan asal muasal terjadinya danau Rawa Pening.

Tradisi lisan masyarakat Ketapang seperti hukum adat, sampai saat ini masih memiliki peran dalam menjaga alam sekitar. Larangan larangan adat seperti menebang pohon ara (beringin), menebang pohon yang sedang berbuah, menebang pohon di sekeliling mata air ketika di langar oleh masyarakat ternyata berdampak pada kerusakan alam yang akhirnya memicu datangnya bencana alam. Bencana kekeringan yang terjadi di beberapa desa di Kabupaten semenjak tahun 1980 di karenakan masyarakat mulai menebang pohon secara membabi buta. Harga kayu yang mahal, bahkan mencapai puncaknya menjelang berakhirnya Orde Baru menyebabkan masyarakat berani melanggar aturan adat dalam menebang pohon. Dampaknya pohon pohon besar seperti pohon ara sudah tidak banyak di temui sehingga kemampuan tanah menyimpan cadangan air menjadi tidak ada. Maka tidak mengherankan apabila pada musim kemarau timbul kekeringan dan pada musim hujan timbul banjir.

Potensi bencana banjir di wilayah Kalimantan Barat, terutama Kabupaten Ketapang sangat besar dilihat dari topografi dataran rendah, cekungan dan ada sebagian besar wilayahnya dataran rendah terutama di sepanjang sungai Pawan. Intensitas hujan yang sering dan cuaca yang tidak bisa di tebak membuat datangnya bencana banjir sulit di prediksi. Peningkatan intensitas hujan menyebabkan meningkatnya bencana banjir dan tanah longsor (Sutopo, 2011:34). Kabupaten Ketapang merupakan wilayah yang rawan akan banjir dan kebakaran hutan. Bencana alam yang terjadi di kabupaten Ketapang sudah sering dan sudah menjadi turun temurun. Bencana pada masyarakat Ketapang pada zaman dahulu biasanya bersifat bencana yang kecil. Hama tanaman, sakit aneh merupakan bencana yang sangat menakutkan bagi masyarakat yang mendiami wilayah Ketapang terutama yang bekerja sebagai peladang.

Banjir yang terjadi di beberapa wilayah di Kabupaten Ketapang banyak di sebabkan oleh eksplotasi yang masif terhadap pengelolaan hutan sejak masa Orde Baru. Pada tahun 1980 pemerintah membuat undang undang tentang pemanfaatan hutan. Dampak dari UU pemanfaatan hutan adalah mulai munculnya HTI (Hutan Tanaman Industri). Pemanfaatan hutan yang di kelola swasta atas ijin pemerintah pusat berdampak pada berkurangnya hutan adat, hutan lidung, dan terjadi

pergeseran tempat tinggal masyarakat sehingga merubah pola kehidupan masyarakat. HTI pada prakteknya di lapangan, terutama di Kabupaten Ketapang berupa penebangan besar besaran terhadap kayu dan rotan. Dampak dari HTI adalah hutan menjadi gundul, hal ini di karenakan perusahaan yang mendapat konsesi tidak melakukan penghijauan kembali. Lahan bekas hutan di biarkan begitu saja menjadi semak semak bahkan menjadi lading ilalang yang dapat memicu kebakaran hutan. Gesekan ilalang di musim kemarau akan memicu timbulnya kebakaran di tanah gambut.

Perusahaan perusahaan dari luar Kalimantan Barat mullai tahun 1990 berinvestasi dengan membuka perkebunan sawit dan tanaman akasia. Tahun 1990 HTI berubah menjadi Hak Guna Usaha (HGU) di mana sebuah perusahaan dapat memanfaatkan hutan secara langsung, misalnya menebang kayu untuk di jual dalam bentuk kayu bulat dan kayu olahan. Selain kayu, rotan menjadi sasaran pengelolaan hutan oleh perusahaan yang memiliki HGU. Rotan menjadi hasil hutan andalan masyarakat yang tinggal sekitar hutan, adanya perusahaan dari luar maka posisi masyarakat sebagai pengelola hutan yang dilakukan secara turun temurun pelan pelan tersingkir.

Berdirinya perusahaan perusahaan pengelola hutan setelah muncul konsep HTI dan HGU berdampak pada kerusakan hutan dan tersingkirnya masyarakat yang sudah lama tinggal di pinggir hutan. Perkebunan perkebunan di bangun setelah kayu habis terjual. Penolakan terhadap munculnya perkebunan di lakukan oleh masyarakat adat. Masyarakat adat, terutama Dayak banyak di rugikan dalam hal ini. Banyak hutan adat dan lading masyarakat yang dijadikan perkebunan tanpa ijin dari masyarakat adat. Masyarakat Adat yang berdomisili di desa Tanggeran pada bulan April 1995 menolak memnyerahkan tanah usaha mereka kepada perusahaaan terutama pada perusahaan PT Antar Mustika Segara, PT Benua Indag Group, dan PT Golden Hope yang akan menjadikan tanah mereka menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 1997 PT Wahana Stagen Lestari berencana membuka lahan sawit di kampung pendaun, petobang, belantek dan Balai Kumai kecamatan simpang hulu warga menolak dan akhirnya terjadi konflik. Masyarakat dusun Jungkal, desa Nanga Kelampai kecamat Tumbang Titi

menolak pembukaan lahan sawit yang di lakukan oleh PT Benua Indah Group. Masyarakat menolak perkebunan sawit karena lahan mereka baik lahan adat, kebun buah maupun kebun karet mereka tergusur dan mereka tidak memiliki sumber penghidupan.

Usaha masyarakat menolak perkebunan merupakan bentuk perlawanan mereka untuk mempertahankan tanah mereka. Masyarakat Desa Sukaria, Kecamatan Marau yang mata pencaharian utama penduduknya bertani dengan sistem lakau, dan berkebun karet menolak perusahaan perkebunan karena mereka tidak ingin lahan yang merupakan sumber kehidupan mereka beralih fungsi dan beralih kepemilikan. Hutan merupakan sumber penghidupan dan kehidupan sehingga nyawa mereka tergantung padanya. Masyarakat Marau akan sangat marah ketika ada yang mau merusak hutan karena di hutan mereka dapat menemukan hewan buruan, tanaman obat, rotan, tanaman untuk makanan, dan di dalam hutan juga ada tangir (pohon madu) yang merupakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Usaha untuk melakukan pelestarian hutan, terutama hutan adat dilakukan agar masyarakat terus dapat memanfaatkannya dan menghindari bencana banjir. Hukum adat di gunakan untuk melindungi hutan dari ancaman kerusakan yang di lakukan oleh manusia. Hukum adat Dayak, berlaku tidak hanya perseorangan, perusahaan ataupun kelompok masyarakat yang melakukan kerusakan terhadap hutan. Pada bulan Juli 1997 masyarakat adat dayak Kendawangan di kabupaten Ketapang telah menghukum Adat PT Sandhika Nata Palma dan PT Budidaya Argo lestari. Selain merusak hutan kedua perusahaan tersebut telah menggusur kuburan masyarakat yang berarti perusahaan telah melakukan kesalahan pada dua nyawa, yaitu nyawa si mayat dan nyawa keluarga.

Kebakaran hutan di Ketapang pada dasarnya timbul karena masyarakat kurang disiplin dalam mengelola lingkungan. Isu kebakaran hutan akibat para ulah peladang berpindah sudah ada sejak tahun 1988. Penelitian Syamsuni Arman terhadap sistim perladangan berpindah yang di lakukan suku suku Dayak Di Kalimantan Barat membantah isu tersebut. Arman (1989) menjelaskan bahwa tradisi berladang (*siffing cultivation atau swidden*) masyarakat Dayak sudah

dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dan merupakan sebagai mata pencaharian utama, dan selama itu belum ditemukan adanya kebakaran hutan. Masyarakat Dayak dalam pengelolaan sumber daya hutan menggunakan wawasan kearifan tradisional, ketika mereka membuka hutan untuk lading memiliki cara-cara tertentu misalnya membuat sekat bakar seluas 2 meter sebagai pembatas antara hutan yang akan di buat dengan hutan yang di biarkan. Sekat bakar berfungsi untuk memutus pergerakan api dari hutan calon lading ke hutan yang di biarkan menjadi hutan adat. Menurut Bamba (1996: 14), orang Dayak memandang alam tidak sebagai aset atau kekayaan melainkan sebagai rumah bersama. Berbeda dengan para pemegang HPH (perusahaan) yang memobilisasi banyak pekerja dan memanfaatkan teknologi tinggi bahkan untuk menutup biaya operasional mereka tidak segan melakukan pembakaran hutan.

Kebakaran Hutan lahan berdampak pada kabut asap. Bulan Juli sampai bulan September tahun 1991 masyarakat di hampir semua wilayah Kalimantan Barat di resahkan oleh kabut asap. Kabut asap juga terjadi pada tahun 1997, kemarau yang panjang pada bulan Agustus 1997 menyebabkan kebakaran hutan dilahan gambut dan memicu datangnya kabut asap. Kabut asap juga bisa di sebabkan karena pembakaran hutan yang di lakukan oleh perusahaan perusahaan. Pada tahun 1996, di Kalimantan Barat berdiri sekitar 185 perusahaan yang membuka hutan untuk perkebunan. Pemerintah telah mengeluarkan ijin pemanfaatan hutan seluas 2.898.933 hektar, ini belum termasuk pembukaan hutan secara ilegal oleh perusahaan. hampir 60% dari 185 perusahaanaan telah melakukan pembersihan lahan (land clearing) dengan cara membakar (Andasputra, 2011:53).

FGD (*Focused Group Discussion*) di lakukan oleh peneliti untuk mencari data lisan tentang bencana alam di masyarakat Kabupaten Ketapang. FGD di Kabupaten Ketapang dengan melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Ketapang, Organisasi Kepemudaan Serantau Melayu Kendawangan dan Komunitas Pelestari tradisi lisan di Kabupaten Ketapang. Hasil dari FGD di dapatkan data bahwa ada peningkatan bencana alam di Kabupaten Ketapang sejak tahun 2010-2018. Focused Group Discussion yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2018 dengan melibatkan tokoh pemuda, masyarakat adat di kecamatan

Kendawangan, Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan, Benua kayong, Sui laur, Tumpang Titi, Marau, Simpang Hulu, dan Nanga Tayap menghasilkan persebaran bencana yang bersifat tahunan di beberapa kecamatan sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Kejadian Bencana periode 2010-2018 Kabupaten Ketapang

No	Nama Kecamatan	Banjir	Kebakaran Hutan	Puting beliung
1	Kendawangan	3 Desa	3 Kejadian	
2	Matan Hilir Utara		2 Kejadian	3 Kejadian
3	Matan Hilir Selatan	2 desa	4 Kejadian	3 kejadian
4	Benua kayong		1 kejadian	1 Kejadian
5	Tumpang Titi	9 Desa		1 Kejadian
6	Marau	6 Desa	1 Kejadian	1 Kejadian
7	Nanga Tayap	9 desa	2 kejadian	

Sumber : *Focused Group Discussion* tahun 2018 di Kabupaten Ketapang

Kegiatan FGD yang di lakukan dalam penelitian ini banyak berupa diskusi ringan di warung kopi. Warung kopi bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Ketapang merupakan tempat masyarakat berinteraksi di masa senggangnya. Obrolan masyarakat tentang semua permasalahan kehidupan banyak terjadi di warung kopi maka hal ini bisa dijadikan sebagai ajang sosialisasi dan menjadi tradisi bagi masyarakat. Hasil FGD juga mendapatkan data persebaran bencana alam yang sangat tinggi terjadi di beberapa Kecamatan di Kabupaten Ketapang sejak tahun 2010 hingga tahun 2018. Bencana alam yang banyak terjadi dan persebarannya hampir rata di semua kabupaten adalah banjir. Puting beliung merupakan bencana tahunan tetapi tidak merata di semua wilayah Kabupaten Ketapang. Berdasarkan hasil FGD dengan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda terutama Serantau Melayu Kendawangan, peneliti mendapat data puting beliung sudah ada sejak jaman nenek moyang. Di kecamatan Muara Pawan puting beliung terakhir terjadi pada tahun 2017 di Desa Tanjung Pasar, Desa Mayak, Desa Tanjung Pura dan Desa Ulak Medang. Puting beliung juga terjadi pada tahun 2017 di kecamatan Marau, Desa Bantan sari.

Bencana tahunan yang terjadi di Ketapang hampir tiap musim. Pada Musim kemarau Kabupaten Ketapang rawan kebakaran hutan dan lahan, sementara pada musim penghujan hampir di semua kecamatan mengalami banjir.

Banjir di Kabupaten Ketapang banyak terjadi di sepanjang daerah aliran sungai. Pengaruh air pasang dari laut di sepanjang pesisir barat berdampak banjir di beberapa desa, diantaranya adalah Desa Siduk, Desa Kuala Satong, Desa Sungai Awan, Desa Tempurukan, Desa Tanjung Baik Budi, Desa Suka Baru, Desa Sungai Jawi, Desa Pelang dan Desa Pesaguan. Abrasi sungai dan laut sudah mulai terjadi ketika mulai bermunculan pabrik pengolah kayu, masyarakat menyebut sebagai loging dan munculnya perusahaan pengelola tambang di sepanjang pesisir pantai antara Kecamatan Pesaguan dengan Kecamatan Kendawangan. Abrasi sungai di kecamatan sandai mulai muncul ketika perusahaan sawit mulai berdiri sejak tahun 1990. Abrasi sungai di wilayah Desa Panjawaan, Desa Sandai kiri, dan Desa Sandai Kanan memicu bencana susulan seperti banjir di tahun 2017.

FGD yang di lakukan pada tahun 2018 dengan melibatkan organisasi Pemuda Serantau Melayu Kendawangan dan Manggala Agni kecamatan Kendawangan menjelaskan bahwa bencana banjir, kebakaran lahan dan abrasi pantai menjadi permasalahan masyarakat sejak tahun 1990. Abrasi pantai di Kendawangan terjadi di desa Kendawangan Kanan dan Kendawangan Kiri. Kekeringan hanya terjadi di beberapa titik saja terutama kecamatan Sungai Melayu Rayak, Kecamatan Marau dan Kecamatan Kendawangan. Pada tahun 2017 kekeringan terjadi di Desa Air Hitam Kecamatan Kendawangan.

SIMPULAN

Bencana alam di Kabupaten Ketapang merupakan bencana tahunan yang datangnya tidak dapat di tebak. Antisipasi datannya bencana alam, masyarakat harus mampu memahami siklus sejarah bencana alam yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Pendekatan sejarah sangat penting guna melakukan antisipasi bencana alam. Sejarah lingkungan yang berkembang dalam masyarakat apabila di manfaatkan dengan baik dapat di jadikan sebagai antisipasi datangnya bencana alam. Antisipasi bencana alam dari msasyarakat merupakan bentuk kesadaran masyarakat akan risiko bencana alam.

Sejarah lisan yang berkembang di masyarakat banyak bercerita tentang bencana alam. Bencana alam di Kabupaten Ketapang, terutama banjir, dan kebakaran hutan lahan mulai muncul ketika pemerintah Orde Baru menerapkan konsep HTI dan HGU sebagai salah satu usaha pengelolaan hutan di Kabupaten Ketapang. Bencana alam yang terjadi di ketapang dari tahun 1980 sampai 2018 di sebabkan oleh ulah manusia, baik perorangan, kelompok maupun perusahaan perkebunan yang kurang arif dalam memanfaatkan hutan. Banjir dan Kebakaran hutan menjadi bencana yang bersifat tahunan. Pada musim penghujan Kabupaten Ketapang rawan bencana hujan, demikian juga sebaliknya pada musim kemarau kabupaten Ketapang rawan kekeringan dan kebakaran hutan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Syamsuni. 1989. *Perladangan Berpindah Dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-Suku Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Makalah disampaikan dalam Dies Natalis XXX dan Lustrum VI Universitas Tanjungpura.
- Bamba, John, 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Alam: Menurut Budaya Dayak Dan Tantangan yang di Hadapi*, Dalam Kalimantan Review, Nomor 15 Tahun V, Maret-April 1996, Pontianak.
- Erman, Erwiza.2011. *Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia*. Jurnal masyarakat & budaya Vol 13 No 1 hlm 1-22.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta :Narasi.
- Morrison, James. 2000. *Perspektif Global Sejarah Lisan Asia Tenggara*. Dalam P. Lim Pui Huen, James H. Morrison, dan Kwa Chong Guan. 2000. *Sejarah Lisan Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta : LP3ES Indonesia.
- Saad, Siti Roudhah Mohammad. 2012. *Penukilan Ilmu Baharu Melalui Sejarah Lisan*. Jurnal PPM vol 6. hlm 63-76.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syukur, Abdul. 2006. *Sejarah Lisan Orang Biasa: sebuah pengalaman penelitian*. Makalah Konferensi nasional Sejarah VIII. Jakarta: 14-17 November 2006.

Thompson, Paul. 2012. *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*.
Yogyakarta: Ombak.